



K i t a b C e r p e n T i g a P a r a g r a f

Nama-Nama yang Dipahat di Batu Karang



Kitab Cerpen Tiga Paragraf

Nama-Nama
yang Dipahat
di Batu Karang



Kampung Pentigraf Indonesia
2021

**NAMA-NAMA
YANG DIPAHAT
DI BATU KARANG**
Kitab Cerpen Tiga Paragraf

Penulis
Kampung Pentigraf Indonesia, 2021

Kurator dan Editor
Tengsoe Tjahjono

Editor Bahasa
Windhihati Kurnia

Desain Sampul dan tata Letak
Alek Subairi

Penerbit:
TANKALI
Redaksi: Mutiara Citra Asri F2/39
Sidoarjo, Jawa Timur.
Email: tankalimu90@gmail.com

Bekerja sama dengan
Kampung Pentigraf Indonesia

ISBN: 978-623-7451-88-4

Cetakan pertama, Juni 2021

.....
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang
memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.
.....

Sofia Titik	PAHLAWANKU.....218
PUTRI TUNGGAL203	LABUHAN HATI220
Sri Djuwiningsih	Tampil Chandra Noor G.
DONATUR TETAP204	MAAF, IBU.....221
MANTAN KETUA205	Tati Y. Adiwinata
Sri Rahmiyati	EMAK SATPAM222
PEREMPUAN ITU206	Taufiq Sudjana
OPERATOR.....207	KAKI ITU223
Subaidah	TEMBANG KENANGAN.....224
TULANG PUNGGUNGKU	Tengsoe Tjahjono
PATAH.....208	JALAN TOBAT225
Suci Lestari	SANG PEMURAH226
TERBANG BEBAS.....209	Titik Suharyati
TITIK NOL210	MINAH MALANG SANG
Suhartatik	PENOLONG.....227
KETIKA WAKTU	TERIMA KASIH UNTUK
TAK BERTEMAN.....211	KETULUSANMU, MOMI.....228
BUKAN PEMULUNG BIASA. 212	Tri Kusmihartati
Sundari	SENYUM PAHLAWAN
PINTU MAAF.....213	CERITA229
Sutriyono Robert	Trima Aris Subekti
DI ATAS LANGIT ADA	HORMON ENDORPHIN.....230
NEGERI CINTA214	Tung Widut
ANTARA PURWOKERTO-	SENJA JANGAN HILANG..231
WONOSOBO.....215	Umi Maghfiroh
Sylvia Marsidi	KAKEK SABAR232
KEPADA TANAH YANG	PENGORBANAN.....233
KUCINTA216	Usdhof
BERBAGI217	SANG PENYABAR.....234
Sylvia Tanumihardja	
BAYANGANKU	

KETIKA WAKTU TAK BERTEMAN

Teman-teman memanggilnya Pak Li. Hampir 19 tahun hidupnya dihabiskan mengabdikan di kampus kecil ini. Seakan tak ada niat untuk pergi bekerja di tempat lain. Hanya kampus 'mewah' ini yang menjadi tempat berteduh baginya. Angin sepoi dari persawahan sekitar kampus memberi aroma kesejukan dalam dirinya. Sebab itulah ia begitu betah. Saat orang lalu lalang sambil bermain gawai, tangannya justru sibuk meraup sampah yang berserakan.

Setiap kali bertemu teman-teman *cleaning service* yang membersihkan ruangan, Pak Li selalu berpesan agar tidak membakar sampah apalagi di dekat gedung kampus. Dia yang selalu minta untuk membakarnya sendiri. Tumpukan sampah itu ia bawa sejauh mungkin. Bahkan kemudian ia buat sumur untuk menampung sampah-sampah itu dan baru membakarnya. Begitu sangat cepat dan cekatan Pak Li mengumpulkan sampah-sampah. Seakan tak memberi kesempatan sampah menumpuk, atau orang lain mengambilnya. Ia begitu takut ada yang membakar sampah-sampah itu setiap ingat bekas bakar di wajah dan tangannya.

"Hanya 2 kelas yang selamat, 3 lainnya hangus bersama gedung utama juga." Sepintas Pak Li mendengar ucapan satpam waktu itu. Tak peduli dengan luka yang diderita, hatinya lebih hancur serasa lebur bersama puing-puing gedung kelas. Ada yang membakar sampah, angin menerbangkan bara pada tumpukan kertas di dekat gedung utama. Begitu hasil penyelidikan polisi. Sehingga dalam sekejap si jago merah melalap kertas itu, tirai jendela, kayu dan semuanya. Pak Li dalam kesendirian bertarung melawan api. Tak ada yang membantu, karena saat itu sedang libur panjang. Hanya satpam dan *cleaning service* yang bertugas bergantian. Bukan itu yang membuatnya pilu. Foto istri dan anak-anaknya, satu-satunya harta yang berharga ikut musnah menjadi abu. Pak Li benar-benar sendiri.

BUKAN PEMULUNG BIASA

Ini sudah yang kesekian kalinya aku melihat lelaki paruh baya itu. Mengorek-ngorek tempat sampah dan sesekali memungut plastik yang bertebaran di sekitar taman bunga. Anehnya tak hanya plastik atau botol bekas yang dikumpulkan. Daun-daun kering juga ia kumpulkan, dimasukkan pada kantong yang berbeda. Aku lihat sekeliling taman tampak kian bersih. Aku mulai berpikir tentang lelaki itu yang membantu membersihkannya. Meski petugas kebersihan hanya datang sesekali.

“Bukan hanya masalah uang, tapi demi kebersihan lingkungan, Pak.” Begitu jawab lelaki paruh baya itu ketika kutanya kenapa harus memulung. Aku mencoba mengajaknya bekerja di rumahku. Kebetulan tukang kebunku sudah pensiun. Tapi dia menolak. Membersihkan taman dan jalanan baginya lebih menyenangkan. Kebebasan yang dimiliki tak sebanding dengan bayaran, apalagi kadang umpatan yang harus diterima dari majikan. Begitu ia jelaskan alasan penolakannya.

Aku hanya terdiam menyadari amarahku yang sering meledak. Masalah kantor yang menumpuk dan hubungan dengan istri yang semakin renggang. Tak ayal kadang dilampiaskan pada semua pembantu di rumah. Tukang kebun pun tak luput dari omelanku. Bahkan aku pernah mengamuk karena pintu pagar tak segera dibuka saat aku pulang kerja. Amukanku sempat membuat tukang kebunku harus sakit berbulan-bulan karena syok. Hari ini ucapan seorang pemulung menampar kesadaranku. Semua gelap. Tiba-tiba kurasakan seluruh tubuh tak bisa digerakkan.

Siwi Dwi Saputro, pencinta dari dunia nyata, Jakarta

Pentigraf itu? Gaya hidup. Bagiku, dia sesuatu yang sexy. Aku bisa menjelajahi segala sesuatu yang ku imajinasikan. Dari yang liar sampai yang lembut. Dari yang terlarang hingga yang diijinkan. Pentigraf memberiku keleluasaan tapi juga memberiku batasan. Aku bisa memilih keteganganku juga jalan keluarku. Ayo menulis pentigraf. *Keep going KPI.*

Sofia Titik, pernah mengajar di SMA Regina Pacis Surakarta

Awal mengenal pentigraf 2017. Sesungguhnya pentigraf menjadi ruang yang paling romantis dan seksi. Karena muncul sentuhan yang tak terduga. Seperti halnya ketika mengendarai motor dengan kekasih hati, tiba-tiba harus rem kaki dan tangan. Karena di depan ada lubang yang dalam. Pentigraf memaksa penulis untuk berani membatasi imajinasinya. Supaya pembaca setelah menikmatinya, mengatakan: *asem* tenan, gila, *sontoloyo* dan akhirnya tersenyum.

306

Suci Lestari, ibu rumah tangga, pembelajar Pentigraf asal Malang

KPI itu sebuah wadah unik. Menulis Pentigraf mengajarkan banyak hal. Mengasah otak dan rasa, memadatkan cerita jadi 3 paragraf saja tapi hasilnya luar biasa. Ketika mampu melewati kesulitan dan tantangan, penulis makin jatuh hati dan pembaca dibuat ketagihan. KPI dan Pentigraf membuat hidup saya lebih hidup. Ada cinta, keikhlasan dan pelajaran untuk terus membumi.

Suhartatik, Penggiat Rumah Literasi Sumenep dan Dosen STKIP PGRI Sumenep

Kehadiran pentigraf menyesuaikan dengan kondisi zaman yang kian instan dan cepat. Tak butuh waktu berjam-jam, apalagi berhari-hari untuk membacanya. Cukup sekali duduk, kita sudah mampu melahap bertumpuk-tumpuk pentigraf.

Kekuatan lain dari pentigraf yang seringkali menghentak adrenalin pembaca dengan ending tak terduga, menyisakan pembaca tak bisa lelap, mengandai kisah selanjutnya.

Sylvia Marsidi - pensiunan wartawan, Jakarta

Pentigraf itu ibarat manusia milenial: ringkas, padat, namun mengejutkan.

Tampil Chandra Noor Gultom, Jakarta

Celetukan “ngeri-ngeri sedap” yang memberi arti ketakutan karena suatu dan lain hal, harap-harap cemas, segala kemungkinan yang mungkin muncul setelahnya. Agaknya cocok untuk mewakili perasaan saya, saat pertamakali menulis Pentigraf. Semua itu benar-benar saya rasakan ketika selama Pentigraf berproses: dari mulai mencipta, mengirimkan, dan menunggu hasilnya.

307

Tung Widut, guru, Tulungagung

“Kalau ingin tahu lebih banyak tentang pentigraf gabung di KPI,” itu tuturan pak Tengsoe Tjahjono waktu itu. Ikut KPI seakan memasuki ruang kelas baru. Belajar dan terus belajar bila ingin punya rapot di buku-buku KPI. Belajar menyusun cerita, singkat, padat, alur jelas, dan bisa menuntaskan cerita dengan greget. Tak semudah membaca. Perlu berhari-hari bila akan mulai menulis.

Wahyu Kris, pendidik di SMPK Pamerdi Kabupaten Malang

Saya pernah merasa tersesat setiap kali melamuni diri: Kuliah jurusan Matematika yang menuntut olah rasa dan rasio, mengajar PKN yang mesti mengembuskan pesan moral, dan menekuni sastra yang bergelimang kata-kata. Masuk belantara PENTIGRAF, saya merasa tersesat di jalan yang benar. Menulis PENTIGRAF, bagi saya adalah bermain gembira dengan kata-kata untuk mengasah rasa dan mengolah rasio demi mengembuskan pesan-pesan moral.

Penerbitan Kitab Pentigraf *Nama-Nama yang Dipahat di Batu Karang* merupakan upaya sederhana mengekalkan ikhtiar kekarya-an Kampung Pentigraf Indonesia. Barangkali agak berlebihan apabila lustrum pertama ini dijadikan penegas bahwa para pentigrafis telah menunjukkan kesetiaan berkarya, baik setia pada pentigraf sebagai genre kekarya-an, maupun setia pada Kampung Pentigraf Indonesia sebagai komunitas. (**Wahyu Kris** - Kepala SMPK Pamerdi Malang, penulis)

Hal menarik dari Pentigraf adalah ringan-ringan interesan, namun tak meninggalkan kaidah cerpen dengan segala kejutan-kejutannya. Seperti saat roda depan vespa yang menginjak garis kejut di dua puluh meter sebelum pintu perlintasan kereta api. Itulah sebabnya saya katakan Pentigraf itu pendek, tetapi mantap. (**Yonas Suharyono** - Mantan guru SMP Negeri 1 Cilacap, Pembina kegiatan literasi di sekolah dan lingkungan)

Sungguh menyenangkan bahwa teknik mengobarkan praktik. Selama 5 tahun produktivitas menggelora, berlimpah. Semoga bukan hanya teknis (kemasan) ini yang makin cemerlang, tapi juga isinya. Kita harap pentigraf menjadi karya sastra yang makin penting karena bobot, variasi serta manfaatnya memberi kontribusi pada masyarakat, khususnya pencinta dan pejuang literasi di mana saja." (**Eka Budianta** – pemeroleh penghargaan MURI – Museum Rekor Dunia Indonesia, sebagai visiografi dengan penulis terbanyak, 2021)

Ketika inspirasi harus dimampatkan, imajinasi harus dituang-terbangkendalikan, diksi harus diramupadatkan, dan seluruh elemen kisah harus didayagunakan, di sanalah PENTIGRAF menemukan rute perjalanan. Salah satu tantangan berat dalam menulis PENTIGRAF adalah membuat jembatan penuh kejutan di setiap bagian dan kemudian memicuhadirkan interpretasi tanpa kesudahan dalam keseluruhan. (**Heru Marwata** - Fakultas Ilmu Budaya UGM Yogyakarta)

tankali

